



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: xxx xxx xxx xxx

Pseudo-Hadis Seputar Pendidikan Islam dan Sebarannya di *Internet*

Amrulloh Amrulloh

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

amrulloh985@gmail.com

Abstrak:

Dalam konteks pendidikan Islam atau Hadis tarbawi dalam tulisan-tulisan bebas di *internet*, tidak sedikit ungkapan yang diucapkan oleh selain Nabi ditampilkan sebagai Hadis Nabi, tidak sedikit pula ucapan yang disandarkan kepada Nabi namun tidak mempunyai asa-usul. Itulah pseudo-Hadis seputar pendidikan Islam. Sayangnya, realitas itu kurang bahkan terkadang tidak sama sekali disadari oleh khalayak. Penelitian ini adalah salah satu wujud dan upaya supaya pseudo-Hadis yang ada itu disadari dan tidak semakin menyebar luas. Di sini penulis bermaksud mengungkap pseudo-Hadis seputar pendidikan Islam dan sebarannya di *internet*. Untuk sampai kepada maksud yang diharapkan itu, di sini penulis menerapkan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan *takhrij*. Penelitian ini membuktikan bahwa sejumlah pseudo-hadis seputar pendidikan Islam tersebar luas dalam tulisan-tulisan bebas yang menjamur di *internet*.

Kata kunci: pseudo-Hadis, Hadis tarbawi, pendidikan Islam.

Abstract

In the context of Islamic education or tarbawī Ḥadīth in the writings that exist on the internet, many expressions spoken by other than the Prophet are shown as the Ḥadīth of the Prophet, as many of the sayings are also propounded to the Prophet but have no origin. That is pseudo- Ḥadīth about Islamic education. Unfortunately, the reality is less even sometimes not realized at all by the public. This research is one of the forms and efforts so that pseudo- Ḥadīth can be realized and can't be widespread more. Here the author intends to reveal the pseudo-Ḥadīth about Islamic education and it's spread on the internet. To arrive at the intended purpose, here the author applies descriptive-

analytical method using takhrīj approach. This study proves that a number of pseudo-hadiths about Islamic education are widespread in writings that exist on the internet.

Keywords: pseudo-Hadīth, tarbawī Hadīth, Islamic education.

Pendahuluan

Kata kunci “Hadis tarbawi” (*tarbawī*: bersifat pendidikan) atau “Hadis pendidikan,” dan istilah-istilah senada lainnya, sering digunakan untuk mencari hadis-hadis Nabi Muhammad seputar pendidikan Islam melalui Google, salah satu mesin pencari paling populer di dunia *internet* (*interconnection networking*: jaringan interkoneksi). Kata kunci itu akan mengantarkan pencari kepada laman-laman yang menyantumkan hadis-hadis Nabi seputar pendidikan Islam. Seharusnya, yang dicantumkan tentu adalah ucapan atau perbuatan yang minimal secara teoretis terbukti pernah diucapkan atau diperbuat oleh Nabi Muhammad. Namun, realitas menyuguhkan hal lain: tidak sedikit kata-kata yang diucapkan oleh selain Nabi ditampilkan sebagai Hadis Nabi; dan tidak sedikit pula kata-kata yang disandarkan kepada Nabi tidak mempunyai asal-usul. Itulah yang dimaksud dengan pseudo-Hadis di sini.

Internet, lebih-lebih pada zaman di mana teknologi mengalami perkembangan pesat seperti saat ini, mempunyai peranan signifikan dalam penyebaran pseudo-Hadis, baik dengan sengaja maupun tidak. Pasalnya, di *internet*, tanggung jawab moral yang seharusnya dipegang para penulis menjadi tidak penting karena, salah satunya, anonimitas yang tanpa batas. Salah satu pseudo-hadis tentang pendidikan Islam yang dikenal luas di *internet*, atau dikenal juga dengan istilah “dunia maya,” adalah kata-kata: “Barang siapa mengharap dunia maka ia harus menuntut ilmu; siapa mengharap akhirat maka ia harus menuntut ilmu; dan siapa mengharap dunia akhirat ia juga harus menuntut ilmu” (*man arāda al-dunyā fa-‘alaihi bi al-‘ilm wa-man arāda al-ākhirah fa-‘alaihi bi al-‘ilm wa-man arādahumā fa-‘alaihi bi al-‘ilm*). Padahal, kata-kata ini tidak ditemukan dalam seluruh kitab kompilasi Hadis maupun seluruh kitab yang terhitung sebagai sumber asli Hadis. Tegasnya, kata-kata bijak yang disangka dan ditampilkan sebagai hadis itu bukan ucapan Nabi Muhammad, melainkan ucapan Muḥammad b. Idrīs al-Syāfi‘ī (w. 204 H/820 M) yang dikutip Yahyā b. Syaraf al-Nawawī (w. 676 H/1278 M; (al), n.d.)

Sayangnya, realitas itu kurang bahkan terkadang tidak sama sekali disadari oleh khalayak, bahkan yang berstatus “terpelajar” sekalipun. Oleh penulis atas nama nama Maryanah Siti Aminah, misalnya, kata mutiara di atas disebut sebagai hadis riwayat Muḥammad b. Ismā‘īl al-Bukhārī (w. 256 H/870 M) dan Muslim b. al-Ḥajjāj al-Naisābūrī (w. 261 H/875 M) dalam kitab *Ṣaḥīḥān*, yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ*

Muslim (Aminah, 2017). Apa yang dilakukan oleh Aminah ini juga dilakukan oleh penulis-penulis bebas lainnya, misalnya, atas nama Mubarak (2012), atas nama Zahrudin (2015), atas nama Putra (2017) dan atas nama Sukmo (2015).

Jika dilanjutkan, kekeliruan fatal dalam dunia periwayatan Hadis ini tidak hanya berhenti sampai di sini. Itupun masih berkulat pada kata-kata bijak al-Syāfi'ī di atas, belum beranjak kepada kata-kata lain yang secara keliru dianggap sebagai Hadis. Sebaran pseudo-Hadis seolah sudah menjadi penyakit kronis yang terlalu susah untuk disembuhkan. Penelitian ini adalah salah satu wujud dan upaya supaya pseudo-Hadis yang ada itu disadari dan tidak semakin menyebar luas.

Berangkat dari kegelisahan akademik dalam bidang Ilmu Hadis sekaligus Ilmu Pendidikan di atas, di sini penulis bermaksud mengungkap pseudo-Hadis seputar pendidikan Islam dan sebarannya di *internet*. Setelah terungkap, penulis mencoba menganalisis problem pengutipan Hadis dan merekomendasikan teknik pengutipan Hadis secara akurat dan bertanggungjawab. Seluruhnya berdasarkan temuan-temuan yang dipaparkan sebelumnya.

Pseudo-Hadis Seputar Pendidikan Islam: Definisi, Kriteria dan Upaya Pengungkapannya

Di sini penulis akan menjabarkan dua bahasan: pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan kriteria pseudo-Hadis. Dua poin ini berguna untuk menganalisis dan mendiskusikan data yang ditemukan berikutnya.

Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi

Dalam Hadis terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa dikompromikan dengan konsep dan sistem pendidikan modern. Oleh karena itulah salah satu mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah Hadis Tarbawi (pendidikan). Oleh karena itu pula banyak ditemukan referensi perkuliahan dengan tema besar Hadis seputar pendidikan atau pendidikan dalam perspektif Hadis. Biasanya referensi-referensi itu diberi judul “Hadis Tarbawi.” Di antara penulis referensi Hadis Tarbawi adalah Bukhari Umar, Abdul Majid Khon, Zaenal Efendi Hasibuan, Hasbiyallah dan Muhammad Sulhan, Alfiah dan Juwariyah.

Di samping itu, tidak sedikit penelitian dan kajian menyimpulkan bahwa sistem pendidikan modern yang ada saat ini bisa dikaitkan dengan Hadis, dan demikian sebaliknya. Setelah mengulas pendidikan karakter dalam perspektif Hadis, Hairudin (2013) menyimpulkan bahwa objek pendidikan karakter adalah akidah atau keyakinan,

adab atau etika, akal atau intelektualitas, jiwa, hidup sehat dan cinta ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter itu bisa berhasil apabila dilakukan dengan: pendidikan dengan mendahulukan teladan (*qudwah*); pendidikan dengan habituasi; pendidikan dengan nasehat; dan pendidikan dengan evaluasi. Dalam kaitannya dengan karakter dan profesionalisme guru, Amrulloh (2016) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa para pendidik perlu merenungkan hadis “aku bagi kalian laksana ayah” (*innamā anā lakum miṣl al-wālid*; Nasā’ī (al), 1986; Dāwud, n.d.; Ibn Mājah, n.d.) dalam mengembangkan potensi afektif.

Tentang eksistensi nilai-nilai pendidikan dalam Hadis, penelitian Ali (2008) menyimpulkan, di antara konsep pendidikan yang secara jelas bisa ditemukan dalam Hadis adalah konsep pendidikan jasmani dan pendidikan sepanjang hayat (*live long education*). Selanjutnya, penelitian Prabowo (2015) menyimpulkan bahwa banyak hadis bisa dikaitkan dengan konsep supervisi pendidikan agama Islam. Lebih tegas lagi, penelitian Stapa, Z dan Shaharudin (2012) menyimpulkan, bagi umat Islam, al-Qur’ān dan Hadis harus dijadikan dasar dalam pendidikan masyarakat, sebab pendidikan dalam Islam mempunyai kaitan dengan aspek jasmani dan rohani: keduanya merupakan suatu bentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tentang manajemen pendidikan Islam, (Amrulloh, 2016b) dalam studinya menyimpulkan bahwa ada sisi saling melengkapi antara hadis “jika suatu urusan diserahkan kepada selain ahlinya, maka tunggulah kehancuran” (*izā wussida al-amr ilā ghayri ahlihi fa-ntaẓir al-sā’ah*; Bukhārī (al), n.d.) dan salah satu ‘mantra’ manajemen modern, yaitu “*the right man on the right job*” (orang yang tepat harus berada pada pekerjaan yang tepat). Kajian Ma’ruf (2015) juga menyimpulkan bahwa konsep manajemen secara eksplisit dan rinci memang tidak tertuang dalam alQuran dan Hadis. Namun, prinsip-prinsip manajemen, termasuk di dalamnya adalah manajemen pendidikan Islam, seperti perencanaan, pola kepemimpinan yang berkaitan dengan kehidupan organisasi, pelaksanaan dan evaluasi, tercantum dalam alQuran dan Hadis. Kesimpulan ini juga menguatkan kesimpulan penelitian yang dilakukan Hudaya (2014) sebelumnya.

Jadi, Hadis memang bisa dikaitkan dengan sistem dan konsep pendidikan modern. Sebaliknya, sistem dan pendidikan modern juga bisa didasarkan pada Hadis. Asalkan Hadis dipahami secara fleksibel dan kontekstual, Hadis dan pendidikan modern bisa saling melengkapi dan menyempurnakan.

Kriteria Pseudo-Hadis

“*Ḥadīṣ*” adalah satu kata dalam bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia berarti: “baru;” “berita, baik banyak maupun sedikit;” “kata-kata yang terucapkan sedikit demi sedikit yang sebelumnya tidak ada” (Ibn Fāris, 1979). Hadis memang tidak terlepas dari kata-kata Nabi Muhammad yang sebelumnya tidak ada, dan jika hadis itu berbentuk perbuatan maka juga tidak terlepas dari kata-kata para sahabat yang meriwayatkannya. Kata “*ḥadīṣ*” telah terindonesianisasi menjadi “hadis” dan bermakna: (1) “sabda, perbuatan, takrir/ketetapan Nabi Muhammad yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam;” (2) “sumber ajaran yang kedua setelah al-Qur’ān” (Redaksi, 2011).

Demikian pengertian Hadis secara etimologis. Secara terminologis, definisi Hadis dari al-Ṭahḥān bisa dijadikan representasi. Menurutnya Hadis adalah “perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad” (Ṭahḥān (al), 1996).

Di bawah naungan definisi Hadis di atas, di sini penulis akan menjabarkan kriteria pseudo-Hadis. Jabaran tersebut berguna untuk menimbang hadis-hadis yang tersebar di *internet*, dan kemudian berguna untuk memastikan kepseudoannya.

Dilihat dari definisinya di atas, Hadis adalah perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Rasulullah. Artinya, perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada selain Rasulullah—seperti sahabat, tabiin, atau ulama—tidak bisa disebut sebagai Hadis. Sebelum menyandarkan perkataan atau perbuatan kepada Rasulullah harus dipastikan dahulu apakah secara dokumenter ia benar-benar disandarkan kepada Rasulullah. Di sini, pembahasan *maqḅūl* (hadis yang diterima) dan *maḥḍūr* (hadis yang ditolak) belum diperlukan.

Suatu “hadis” bisa disebut pseudo-Hadis jika ia tidak memenuhi dua unsur: unsur ketepatan sumber dan unsur ketepatan proses penyandaran. Pertama, unsur ketepatan sumber. Sumber Hadis adalah Rasulullah. Jika sumber ucapan atau perbuatan bukan Rasulullah, berarti ucapan dan perbuatan itu bukan Hadis. Dalam hal ini Āmirī (al), n.d. (w. 1143 H) berkontribusi secara signifikan dalam menghimpun kata-kata selain Rasulullah yang disangka dan ditampilkan sebagai Hadis Rasulullah dalam karyanya, *al-Jadd al-Ḥaṣīṣ fi Bayān Mā Laisa bi Ḥadīṣ* (upaya singkat dalam mengungkap pseudo-Hadis). Di dalamnya al-Āmirī menghimpun tidak kurang dari 646 pseudo-Hadis. Salah satunya adalah kata-kata: “Mencintai tanah air itu sebagian dari iman” (*ḥubb al-waṭan min al-īmān*) yang dikomentari Āmirī (al), n.d.) dengan:

“Bukan hadis” (*laisa bi ḥadīṣ*). Artinya, secara dokumenter kata-kata itu tidak tercatat sebagai kata-kata Rasulullah.

Kedua, unsur ketepatan proses penyandaran. Secara dokumenter, suatu ucapan bisa ditampilkan bersumber dari Rasulullah, namun proses penyandaran kepada Rasulullah tidak memenuhi standar: “hadis” itu tidak mempunyai sanad. Dalam peristilahan Ilmu Hadis, ini biasa disebut dengan istilah “*lā aṣla lahu*” (tidak mempunyai asal-usul). Abū Shuhbah (n.d.) memastikan bahwa “*lā aṣla lahu*” adalah salah satu kalimat yang digunakan untuk menunjukkan kepalsuan suatu hadis. Dalam karyanya di atas, salah satu pseudo-hadis yang dicantumkan Āmirī (al) (n.d.) adalah: “Aku adalah orang yang paling fasih mengucapkan huruf *ḍād*” (*anā afṣaḥu man naṭaqa bi al-ḍād*). “Aku” (*ana*) di sini adalah Rasulullah, namun kata-kata yang disandarkan kepada Rasulullah ini tidak mempunyai asal-usul (*lā aṣla lahu*), alias tidak mempunyai sanad.

Upaya Pengungkapan Pseudo-Hadis di Zaman Modern: Kajian Penelitian Terdahulu

Upaya menjaga otentisitas Hadis dalam bentuk penjelasan sistematis hadis-hadis palsu (*mawḍūʿ*), daif (*ḍaʿīf*) atau ucapan yang dikira sebagai Hadis (*laisa bi ḥadīṣ*) sudah dilakukan oleh ulama Hadis di era klasik. Dengan tetap menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di zaman modern, upaya itu kemudian dilanjutkan hingga saat ini.

Di zaman modern ini, di mana ketertarikan orang terhadap kajian Hadis dan Ilmu Hadis sudah semakin menipis, muncul karya penting dalam dunia kehadisan, terutama demi kepentingan menjaga otentisitas Hadis, yaitu kitab *Silsilat al-Aḥādīṣ al-Ḍaʿīfah wa al-Mawḍūʿah wa Aṣaruhā al-Sayyiʿ fi al-Ummah* karya Albānī (al) (1992). Kitab yang disajikan dalam 14 jilid tebal-tebal ini berisi tidak kurang dari 7.162 hadis yang dinilai antara lemah (*ḍaʿīf*) hingga palsu (*mawḍūʿ*). Di samping uraian komprehensif tentang *takhrij* dan rangkaian perawi dalam sanad dan aneka jalurnya, Albānī (al) (1992) tidak jarang juga menguraikan dampak negatif (*al-aṣar al-sayyiʿ*) untuk umat Islam dari sebaran hadis-hadis yang ia nilai lemah dan palsu itu.

Berkaitan dengan revaluasi kualitas sekumpulan hadis yang telah tersebar luas di khalayak ramai lewat buku bacaan sehari-hari, ada sejumlah penelitian yang layak disebutkan di sini. Maizuddin (2015)Maizuddin (2015) meneliti “Kualitas dan Karakteristik Hadis-Hadis *Bayān* Tafsir alQuran dalam Fikih Kewarisan.” Dari lima hadis yang menjadi objek penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa satu hadis, yakni hadis tentang turunnya ayat-ayat waris, bernilai lemah (*ḍaʿīf*) dengan spesifikasi

munkar (yang diingkari). Menurutnya, kedhaifan hadis itu disebabkan oleh kedhaifan salah satu perawinya, Muḥammad b. ‘Aqīl. Sebelumnya, Su’aidi (2014) dalam studinya, “40 Hadis Pedoman NU Karya KH Hasyim Asy’ari: Studi *Takhrij* dan Analisis Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya NU,” juga menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat 5 hadis bernilai lemah (*ḍaʿīf*).

Penelitian kembali hadis-hadis Nabi juga perlu dilakukan dalam buku-buku mata pelajaran atau mata kuliah yang menjadi pedoman kegiatan belajar dan mengajar. Berkaitan dengan ini, senada dengan dua penelitian sebelumnya di atas, Fauziyah (2014) melakukan “*Takhrij* Hadis dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMP Kelas VII.” Kesimpulannya, dari 19 hadis yang dicantumkan, 5 hadis bernilai lemah (*ḍaʿīf*). Menurutnya, kelima hadis daif itu tidak bisa dijadikan dasar argumentasi (*ḥujjah*) dan harus ditanggalkan serta digantikan dengan hadis-hadis lain yang bernilai sahih atau hasan. Menurutnya lagi, hadis-hadis yang menghiasi buku-buku pelajaran dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih perlu untuk diteliti kembali. Bagi mereka yang sempat menelaah buku-buku yang menjadi bahan ajar di sekolah atau perguruan tinggi, saran Fauziyah ini bisa dibilang relevan.

Dalam ranah *living* hadis, penelitian kembali kualitas hadis-hadis yang dikenal luas dan diamalkan turun-temurun juga tidak ada salahnya untuk dilakukan. Faza (2016) misalnya meneliti kembali hadis tentang anjuran membaca surah Yāsīn pada malam hari dalam “Reading Surah Yāsīn at Night: Study of *Takhrij al-Hadīs*.” Berdasarkan penelitiannya itu ia menyimpulkan bahwa hadis tersebut bernilai lemah (*ḍaʿīf*) yang menyebabkannya tidak bisa dijadikan dasar argumentasi. Walaupun pada akhirnya ia tetap menekankan bahwa penelitiannya ini tidak bermaksud melarang orang membaca surah Yāsīn di malam hari, melainkan sekadar menekankan bahwa mengistimewakan surah Yāsīn secara khusus di malam hari bukan merupakan Sunah Nabi. Rozali (2016) juga melakukan “*Takhrij* Hadis Mengazankan Bayi dalam Kitab *Tarbiyat al-Awḫād* Abdullah Nasih Ulwan.” Ia menyimpulkan bahwa hadis tentang mengazani bayi itu bernilai lemah (*ḍaʿīf*) sehingga hadis itu tidak layak dijadikan dasar argumentasi. Sebab, salah satu perawinya, ‘Āṣim b. ‘Ubaid Allāh, dinilai lemah (*ḍaʿīf*) dan secara spesifik berlabel “*munkar al-ḥadīs*” (hadisnya diingkari).

Setelah mengetahui nilai Hadis yang dimaksud, pengamalan kembali amalan-amalan yang terinspirasi dari Hadis lemah (*ḍaʿīf*) bahkan Hadis palsu (*mawḍūʿ*) tetap dikembalikan pada masing-masing individu. Namun, seperti ditegaskan Asrar di atas, Hadis yang secara teoretis diragukan sebagai ucapan atau perbuatan Nabi, atau Sunah

Nabi, tetap harus dijelaskan ke khalayak ramai. Di sinilah konsep-konsep Ilmu Hadis yang dirumuskan ulama dan pakar Hadis bisa menjadi bermanfaat.

Sebaran hadis-hadis yang kurang bisa dipertanggungjawabkan kesahihannya, bahkan tidak bisa dipertanggungjawabkan sama sekali, juga marak di Malaysia. Dakir, Mohsin, Dakir, Mohsin, Ibrahim, & Shah (2009) misalnya meneliti “Hadis Masyhur dalam Masyarakat Melayu: *Takhrīj* dan Analisis.” Hadis masyhur di kalangan masyarakat Melayu itu mereka dapatkan dari berbagai sumber, seperti koleksi khutbah Jumat di sejumlah masjid di Malaysia, kitab Jawi, majalah Islami dan buku bacaan sehari-hari. Setidaknya, berdasarkan penelitian mereka ini, ada 99 hadis bermasalah yang menjadi objek. Dari 99 hadis itu, disimpulkan bahwa: 32 hadis bernilai lemah (*ḍaʿīf*); 20 hadis bernilai lemah sekali (*ḍaʿīf jiddan*); 18 hadis bernilai palsu (*mawḍūʿ*); 7 “hadis” tidak mempunyai asal-usul (*lā aṣla lahu*); 13 “hadis” ternyata bukan Hadis Nabi; 9 “hadis” tidak ditemukan dalam sumber-sumber asli Hadis.

Senada namun lebih luas unit analisisnya dari penelitian di atas, Shah (2016) meneliti “Penyebaran Hadis Palsu dalam Media Massa dan Media Sosial: Realiti dan Cabaran.” Ia berhasil menghimpun dan meneliti kembali sebanyak 828 hadis yang terlanjur tersebar di berbagai media. Media yang dimaksud di sini adalah: koleksi khutbah Jumat yang terdokumentasikan dari berbagai masjid besar di Malaysia; kitab-kitab Jawi berbahasa Arab dan Melayu; sejumlah majalah Islami yang terbit di Malaysia; buku bacaan, seperti kitab *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn* karya Al Ghazali (2014)(w. 505 H/1111 M); ceramah umum di televisi. Dari 828 hadis itu, akhirnya ia menyimpulkan bahwa: 302 hadis bernilai sahih; 112 hadis bernilai hasan; 129 hadis bernilai lemah (*ḍaʿīf*); 48 hadis bernilai palsu (*mawḍūʿ*); 23 “hadis” berstatus “tidak mempunyai asal-usul” (*lā aṣla lahu*); 33 “hadis” tidak ditemukan dalam sumber-sumber asli Hadis yang ada; 26 “hadis” ternyata bukan Hadis Nabi, bisa kata-kata sahabat, tabiin atau ulama; 155 hadis belum/tidak diteliti dan disimpulkan nilainya.

Dua penelitian terakhir di atas memberitahukan bahwa kesadaran umat Islam dalam menjaga otentisitas Hadis sebagai sumber ajaran dan hukum Islam masih terlalu minim. Oleh karenanya penelitian kembali hadis-hadis Nabi yang terlanjur tersebar luas di berbagai sumber modern, termasuk di dalamnya adalah *blog-blog* yang menjamur di *internet*, perlu dilakukan. Tujuan utamanya adalah menghindarkan diri dan khalayak dari sebaran-sebaran pseudo-Hadis.

Dalam penelitian-penelitian ilmiah-akademik di atas, secara garis besar maksud penulisnya sama: meneliti kembali hadis-hadis yang terlanjur tersebar luas di khalayak ramai untuk dijelaskan apakah hadis-hadis itu bisa dipertanggungjawabkan atau tidak. Unit analisis penelitian-penelitian di atas sama sekali berbeda dengan unit analisis

penelitian yang akan dilakukan penulis di sini, yaitu tulisan-tulisan bebas yang menjamur di *internet*. Penelitian-penelitian di atas bisa dikatakan justru menegaskan urgensi penelitian yang akan dilakukan penulis di sini. Tulisan-tulisan bebas yang tersebar di *internet* itu penting untuk diteliti kembali, sebab tulisan-tulisan itu adalah “sumber utama” masyarakat modern, termasuk di dalamnya adalah mahasiswa dan dosen yang belajar dan mengajar studi Islam, dan Hadis Tarbawi termasuk di dalamnya.

Metode dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dan menggunakan pendekatan *takhrīj*. Di samping itu, penelitian ini bersifat normatif dalam arti mengandalkan norma-norma dan kaidah-kaidah Ilmu Hadis yang ada. Secara terperinci, metode operasional penelitian bisa dijabarkan sebagaimana berikut.

Data tentang eksistensi pseudo-Hadis seputar pendidikan Islam di *internet* bersumber dari berbagai tulisan bebas yang bisa diakses lewat mesin pencari, dalam hal ini adalah Google yang merupakan mesin pencari paling populer di dunia, termasuk Indonesia. Penelusuran pseudo-Hadis seputar pendidikan Islam itu dengan mengandalkan empat kata kunci yang dianggap paling bisa dijadikan representasi: “Hadis tarbawi,” “Hadis pendidikan,” “pendidikan dalam Hadis” dan “Hadis tentang belajar.” Mesin pencari Google akan menampilkan tautan laman-laman yang memuat hasil pencarian.

Selanjutnya, penulis hanya akan meneliti laman-laman pada deretan tautan yang ditampilkan di halaman pertama. Setiap “hadis” yang telah dipastikan kepseudoannya ditelusuri menggunakan kata kunci “Hadis tarbawi pendidikan (redaksi hadis yang representatif) lewat mesin pencari Google.” Dari sini penulis akan menelusuri sebaran satu pseudo-hadis yang telah dipastikan kepseudoannya tadi, dan akan berhenti pada halaman ketiga pada hasil pencarian Google. Tiga halaman hasil pencarian Google itu sudah bisa merepresentasikan sebaran satu pseudo-hadis yang dimaksud.

Penyaringan antara Hadis dan pseudo-Hadis memanfaatkan perangkat lunak (*software*) Maktabah Shāmilah versi mutakhir (versi 3.64) yang bisa dijadikan sebagai mesin pencari Hadis secara akurat. Dengan memanfaatkan mesin pencari Maktabah Shāmilah, keberadaan suatu hadis bisa ditelusuri dalam kitab-kitab kompilasi Hadis atau kitab-kitab bentuk lain, seperti kitab biografi dan sejarah, yang terhitung sebagai sumber asli Hadis (*maṣādir aṣliyyah*).

Dalam menganalisis data yang telah terhimpun, penulis memanfaatkan pendekatan *takhrīj*. *Takhrīj*, seperti disederhanakan al-Ṭaḥḥān (1996), adalah “menunjukkan tempat suatu hadis pada sumber aslinya yang menyantumkan hadis secara lengkap dengan sanadnya, serta menjelaskan nilai hadis jika diperlukan.” Poin “serta menjelaskan nilai hadis jika diperlukan” tidak terlalu relevan dalam penelitian ini. Yang akan diterapkan secara kaku di sini adalah poin “menunjukkan tempat suatu hadis pada sumber aslinya yang menyantumkan hadis secara lengkap dengan sanadnya.” Tegasnya, suatu hadis harus dan pasti bisa dilacak dalam sumber-sumber asli Hadis yang menyajikan Hadis lengkap dengan sanadnya. Jika tidak bisa dilacak, berarti secara praktis atau teoretis ia sebenarnya bukan Hadis, alias pseudo-Hadis.

Paparan Data Pseudo-Hadis Seputar Pendidikan Islam di *Internet* dan Analisisnya

Sebaran Pseudo-Hadis Seputar Pendidikan

Berdasarkan penerapan metode yang telah dipaparkan sebelumnya, deretan pseudo-Hadis seputar pendidikan Islam dan sebarannya di *internet* adalah sebagai berikut.

(1) “*Barang siapa mengharap dunia maka ia harus menuntut ilmu; siapa mengharap akhirat maka ia harus menuntut ilmu; dan siapa mengharap dunia akhirat ia juga harus menuntut ilmu*” (*Man arāda al-dunyā fa-‘alaihi bi al-‘ilm wa-man arāda al-ākhirah fa-‘alaihi bi al-‘ilm wa-man arādahumā fa-‘alaihi bi al-‘ilm*).

Oleh sejumlah *blogger* dan penulis bebas di *internet*, kata-kata ini disebarluaskan sebagai hadis Nabi. *Blogger* atas nama Aminah, (2017) menyebut kata-kata ini sebagai hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥān*. Apa yang dilakukan oleh Aminah ini juga dilakukan oleh *blogger-blogger* penulis-penulis bebas lainnya, misalnya, atas nama Mubarak (2012), atas nama Zahrudin (2015), atas nama Putra (2017) dan atas Eko (2015).

Setelah dilakukan pelacakan dan penelusuran, kata-kata ini tidak ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* maupun *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bahkan kata-kata ini juga tidak ditemukan dalam kitab-kitab kompilasi Hadis lainnya maupun kitab-kitab yang terhitung sebagai sumber asli Hadis. Pasalnya, kata-kata ini memang bukan hadis Nabi, melainkan ucapan al-Syāfi‘ī yang dikutip Nawawī (al) (n.d.) dalam kitab *al-Majmū‘*.

(2) “*Tuntutlah ilmu dari kandungan hingga liang lahat*” (*Uṭlubū al-‘ilm min al-mahd ila al-laḥd*).

Oleh sejumlah *blogger* dan penulis bebas di *internet*, kata-kata ini disebarluaskan sebagai hadis Nabi. Penulis bebas atas nama Heribay (2012) dalam satu makalah tentang pendidikan dalam perpektif Hadis Nabi, menyebut kata-kata ini sebagai hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Ṣaḥīḥ*-nya. Juman (2016), dengan mengutip salah satu kitab klasik (*turāṣ*), juga melakukan kekeliruan yang sama, namun tanpa keterangan bahwa kata-kata itu riwayat Muslim. Ia melakukan itu untuk menjelaskan kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat.

Setelah dilakukan pelacakan, kata-kata “*uṭlub al-‘ilm min al-mahd ilā al-laḥd*” atau kata-kata yang identik tidak ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kata-kata itu juga tidak ditemukan dalam kitab-kitab kompilasi Hadis maupun dalam kitab-kitab yang terhitung sebagai sumber asli Hadis. Tegasnya, kata-kata itu tidak pernah diucapkan oleh Nabi, alias bukan hadis. Kata-kata yang identik ditemukan dalam kitab *al-Majmū‘* sebagai ucapan Aḥmad b. Ḥanbal (w. 241 H/855 M). Ibn Ḥanbal berkata: “Belajarlah ilmu dari buaian hingga liang lahat” (*Ta‘allam al-‘ilm min al-mahd ila al-laḥd*; Anṣārī (al), n.d.).

(3) “*Dan ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azīz menulis [surat] kepada Abū Bakr b. Ḥazm: ‘Telitilah, apabila itu adalah Hadis Nabi SAW maka tulislah, sebab sesungguhnya aku khawatir akan lenyapnya ilmu dan wafatnya ulama. Jangan sekali-sekali menerima [apapun] kecuali Hadis Nabi SAW.’” (Wa kataba ‘umar bin ‘abd al-‘azīz ilā abī bakr bin ḥazm: Urzur mā kāna min ḥadīṣ rasūl allāh ṣalla allāh ‘alaihi wa sallama fa-ktubhu, fa innī khiftu duṅs al-‘ilm wa ḡihāb al-‘ulamā’. Wa lā taqbal illā ḥadīṣ al-nabī ṣalla allāh ‘alaihi wa sallama).*

Penulis bebas atas nama Heribay (2012), entah secara keliru atau berangkat dari ketidaktahuannya tentang Ilmu Hadis, menyebut kata-kata ini sebagai hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥān*, atau disepakati periwayatan dan kesahihannya oleh keduanya (*muttafaq ‘alayh*). Ia memaparkan kata-kata ini saat menjelaskan kewajiban “memelihara ilmu pengetahuan.”

Setelah dilakukan pelacakan, kata-kata itu memang diriwayatkan oleh Bukhārī (al) (n.d.) dalam *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, namun Muslim tidak pernah menyebutkan kata-kata ini dalam *al-Ṣaḥīḥ*-nya. Kata-kata ini tentu bukan ucapan maupun perbuatan yang disandarkan kepada Nabi (hadis), melainkan ucapan dan perbuatan yang disandarkan kepada Khalifah ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azīz (w. 101 H/720 M).

(4) “*”Barang siapa duduk bersama orang alim dua kali, atau makan bersamanya dua suapan, atau mendengar darinya dua kata, atau berjalan*

bersamanya dua langkah, Allah pasti menganugerahkan kepadanya dua surga: setiap surga sepadan dengan dunia dua kali lipat” (Man jalasa ‘inda al-‘ālim sā‘atain, aw akala ma‘ahu luqmatain, aw sami‘a minhu kalimatain, aw masyā ma‘ahu khuṭwatain, a‘ṭāhu allāh jannatain: kullu jannah miṣla al-dunyā marratain).

Ketika sedang menjelaskan bahwa “ilmu lebih penting dari uang atau harta, Administrator Blog Daruttaklim (2012) menyebut kata-kata ini sebagai hadis Nabi dari sahabat Abū Dharr yang diriwayatkan Ibn Mājah (n.d.) (w. 273 H/887 M) dalam kitab *al-Sunan*-nya. Keterangan yang sama juga diungkapkan oleh atas nama Gaara, (2016) dan atas nama Budi (2013). Oleh Administrator Mari Membaca (2011), kata-kata ini disebut sebagai hadis Nabi tanpa disertai keterangan sama sekali.

Problemnya adalah, setelah dilakukan penelusuran, ternyata kata-kata ini tidak ditemukan dalam *Sunan Ibn Mājah*. Kata-kata ini juga tidak ditemukan dalam kitab-kitab kompilasi Hadis lain maupun dalam kitab-kitab yang terhitung sebagai sumber asli Hadis. Penulis hanya menemukan kata-kata yang identik dengan kata-kata yang sedang dibahas ini dalam kitab *al-Jawāhir al-Māḍiyah*, kitab biografi karya Abd al-Qādir al-Qurashī (w. 775 H/1373 M). Q. (al) (n.d.), ketika memaparkan biografi singkat ‘Umar b. Ḥabīb, menyebutkan kata-kata yang berbunyi: “Barang siapa berjalan menuju seorang alim beberapa langkah, dan duduk di sisinya beberapa saat, dan mendengar darinya beberapa kata, ia wajib memperoleh dua surga” (*Man masyā ilā ‘ālim khuṭwatain, wa jalasa ‘indahū sā‘atain, wa sami‘a minhu kalimatain, wajabat lahu jannatān*), sebagai hadis Nabi. Namun klaim itu tanpa disertai rangkaian perawi dalam sanad maupun sumber aslinya yang bisa dipertanggungjawabkan. Secara teoretis dalam Ilmu Hadis, kata-kata yang diklaim itu tidak bisa dipertanggungjawabkan sebagai hadis Nabi.

(5) “Aku bertanya kepada Jibril tentang orang-orang berilmu. Ia menjawab: ‘Mereka adalah pelita umatmu di dunia dan akhirat. Alangkah beruntungnya orang yang berbuat baik kepada mereka, dan celakalah orang yang tidak menyukai dan membenci mereka” (Sa’altu jibrīl ‘an aṣḥāb al-‘ilm, fa qāla: hum suruj ummatika fi al-dunyā wa al-ākhirah. Ṭūbā li man ‘arafahum wa al-wail li man karihahum wa abḡadahum).

Dengan judul sub bab “ulama laksana pelita,” administrator Blog Daruttaklim (2012) menyebut kata-kata ini sebagai hadis Nabi yang diriwayatkan Aḥmad b. Syu‘aib al-Nasā’ī (w. 303 H/915 M) dalam *al-Sunan*. Apa yang dilakukan Administrator Blog Daruttaklim (2012) itu juga dilakukan Administrator Daarur Ridho (2014) dan Administrator Mari Membaca (2011) namun tanpa menyebut periwayatan al-Nasā’ī.

Blogger atas nama Alfian (2014), ketika menulis tentang “muliakanlah ulama,” juga menyebut kata-kata ini sebagai hadis Nabi tanpa disertai keterangan tambahan apapun.

Setelah dilakukan pelacakan, kata-kata ini tidak ditemukan dalam kitab *Sunan al-Nasā’ī*. Kata-kata ini juga tidak ditemukan dalam kitab-kitab kompilasi Hadis lainnya, demikian juga dengan kitab-kitab yang terhitung sebagai sumber asli Hadis.

(6) “Berapa banyak amal perbuatan terlihat seperti amal perbuatan dunia namun dengan baiknya niat ia menjadi amal perbuatan akhirat; dan berapa banyak amal perbuatan terlihat seperti amal perbuatan akhirat lalu ia menjadi amal perbuatan dunia sebab buruknya niat” (*Kam min ‘amal yutaṣawwaru bi ṣūrat a‘māl al-dunyā wa yaṣīru bi ḥusn al-niyah min a‘māl al-ākhirah; wa kam min ‘amal yutaṣawwaru bi ṣūrat a‘māl al-ākhirah ṣumma yaṣīru min a‘māl al-dunyā bi sū’ al-niyah*).

Tentang kata-kata ini, Administrator Blog Daruttaklim (2012) menyebutnya sebagai hadis Nabi dengan nilai *ḥasan-ṣaḥīḥ* ketika menjelaskan tentang pentingnya niat dalam menuntut ilmu. Itu dilakukan tanpa keterangan rujukan. Administrator Berita Islam Terkini (2011) menyebutkan kata-kata ini sebagai hadis Nabi tanpa disertai keterangan rujukan. Demikian juga dengan *blogger* atas nama Zentijany (2015), Yananda (2013), Hezim (2014) dan Muallip (2016).

Padahal kata-kata ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab kompilasi Hadis maupun kitab-kitab yang terhitung sebagai sumber asli Hadis. Kata-kata ini ditemukan dalam salah satu kitab paling populer di kalangan pesantren, yaitu kitab *Ta‘līm al-Muta‘allim* karya Burhān al-Islām al-Zarnūjī, yang hidup sekitar akhir abad keenam Hijriah dan awal abad ketujuh Hijriah. Z. (al), (1981) menyebut kata-kata ini sebagai hadis yang diriwayatkan dari Nabi namun tanpa menyebutkan sanad maupun sumbernya. Kata-kata ini memang tidak mempunyai sanad dan sumber asli Hadis. Oleh sebab itu, ketika mengomentari kata-kata ini, Z. (al), (1981) yang merupakan peneliti dan komentator (*muḥaqqiq*) kitab *Ta‘līm al-Muta‘allim* cukup menyatakan: “Saya tidak menemukan hadis [Nabi] dengan redaksi demikian” (*Lam ajid ḥadīsan bi lafẓihī*). Jadi, kata-kata ini termasuk dalam kategor “hadis” yang “*lā aṣla lahu*” (yang tidak mempunyai asal-usul).

Yang menarik adalah cara penyebutan kata-kat ini oleh Luhur (2016) di laman resmi Nahdlatul Ulama, NU *Online*. Luhur hanya menulis: “Dalam kitab *Ta‘līm al-Muta‘allim* disebutkan,” tanpa menyebutnya sebagai hadis Nabi. Cara ini, yakni tanpa menyebut kata-kata yang sedang dibahas ini sebagai hadis Nabi, seperti yang dilakukan oleh S. (al) (2002) dalam karyanya, *Munṭalaqāt Ṭālib al-‘Ilm*. Kedua penulis

ini sepertinya menyadari bahwa secara teoretis kata-kata ini belum memenuhi standar untuk dikatakan sebagai hadis Nabi.

(7) *“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok” (I‘mal li dunyāka ka-annaka ta‘īsyu abadan, wa-‘mal li ākhiratika ka-annaka tamūtu gadan).*

Ketika memaparkan tujuan pendidikan dalam Hadis, *blogger* atas nama Humairoh (2014) menyebut kata-kata ini sebagai hadis. Lebih spesifik dari itu, ketika membahas keseimbangan pendidikan menurut Islam, *blogger* atas nama Fuad (2013) menyebut kata-kata ini sebagai hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bayhaqī (al) (2003) (w. 458 H/1066 M). Berbeda dengan Fuad, ketika menjelaskan metode-metode pendidikan dalam al-Qur‘ān dan Hadis, *blogger* atas nama Putra (2017) menyebut kata-kata ini sebagai hadis Nabi yang diriwayatkan Ibn ‘Asākir (w. 571 H/1176 M). Apa yang dilakukan Jailani ini juga dilakukan oleh *blogger* atas nama Syafi‘uddin (2012) ketika memaparkan pendidikan moral dalam perspektif al-Qur‘ān surah al-Qaṣṣāṣ: 77, dan *blogger* atas nama Mujahidin (2014) saat memaparkan pembelajaran PAI dengan pendekatan tematik berbasis kompetensi.

Setelah dilakukan pelacakan, redaksi yang sama persis dengan kata-kata di atas tidak ditemukan dalam karya-karya Ibn ‘Asākir maupun al-Baihaqī. Kata-kata ini juga tidak ditemukan dalam kitab-kitab kompilasi Hadis maupun kitab-kitab yang terhitung sebagai sumber asli Hadis sebagai hadis Nabi. Kata-kata ini memang ditemukan dalam salah satu kitab kompilasi Hadis yang juga terhitung sebagai sumber asli, yaitu *Tarīb al-Amāli al-Khamīsiyyah* karya Yahyā b. al-Ḥusain al-Syajarī (w. 499 H/1105 M; 2001, hal. 2: 231), namun sebagai ucapan sahabat ‘Abd Allāh b. ‘Umar, bukan sebagai ucapan Nabi. Redaksi yang semakna dengan “*iḥriz*” (peliharalah) sebagai pengganti kata “*i‘mal*” (bekerjalah) ditemukan dalam riwayat al-Ḥārīs b. Abī Usāmah (w. 282 H/896 M; 1992, hal. 2: 983), dan dengan “*uḥrus*” (tanamlah) dalam riwayat Ibn Qutaibah al-Dīnawarī (w. 276 H/889 M; 1997 H, hal. 1: 286). Keduanya sebagai ucapan sahabat ‘Abd Allāh b. ‘Amr b. al-‘Āṣ, bukan Ibn ‘Umar. Riwayat kata-kata ini sebagai ucapan ‘Abd Allāh b. ‘Amr, dengan redaksi sebagaimana redaksi riwayat al-Baihaqī di bawah, juga ditemukan dalam riwayat ‘Abd Allāh b. al-Mubārak (w. 181 H/797 M; t.th, hal. 469).

Redaksi yang mungkin dikira semakna dengan kata-kata yang sedang dibahas ini ditemukan sebagai hadis Nabi yang panjang dalam kitab *Syu‘ab al-Īmān* karya al-Baihaqī. Dalam hadis yang panjang itu terdapat redaksi: “Berbuatlah [sebagaimana] perbuatan seseorang yang engkau sangka bahwa ia tidak akan pernah mati selamanya,

dan berhati-hatilah dengan kehati-hatian di mana engkau khawatir bahwa engkau akan mati esok” (*Fa-‘mal ‘amal imri’in tazunnu an lā yamūta abadan, wa-iḥẓar ḥaẓran takhsyā an tamūta ghadan*; Bayhaqī (al), 2003). Namun, seperti ditegaskan Albānī (al), 1992), sanad hadis ini daif karena dua faktor: ke-*majhūl*-an Mawlā ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azīz dan kedaifan Abū Ṣāliḥ. Kata-kata yang sedang dibahas ini mungkin juga merujuk pada hadis riwayat Salamah, (1986) yang berbunyi: “Perbaikilah [urusan] dunia kalian, dan beramallah untuk akhirat kalian seakan-akan kalian akan mati esok” (*Aṣliḥū dunyākum, wa-i‘malū li-ākhiratikum ka-annakum tamūtūna ghadan*). Namun sanad hadis ini, seperti ditegaskan Albānī (al), (1992) bernilai daif sekali (*ḍa‘īf jiddan*) sebab dua perawinya, Sulaymān b. Arqam dan Miqdād b. Dāwud, dinilai daif sekali.

Ringkasnya, kata-kata “*i‘mal li-dunyāka*” dan seterusnya, secara teoretis, tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah. Redaksi yang hampir sama sekaligus substansi yang tidak berbeda ditemukan dalam sumber asli Hadis sebagai ucapan sahabat (*aṣar*), bukan ucapan Nabi (hadis). Sedangkan redaksi yang mungkin dikira hampir sama ditemukan sebagai hadis Nabi dalam sumber asli Hadis, namun dengan substansi yang berbeda dan sanad yang lemah.

(8) “Berbuatlah atas dasar taat kepada Allah, janganlah bermaksiat kepada Allah, dan perintahkanlah anak-anak kalian mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Demikian itu adalah penjagaan untuk mereka dan kalian sendiri dari api neraka” (*I‘malū bi tā‘at allāh wa ittaqū ma‘āṣī allāh wa murū awlādakum bi imtisāl al-awāmir wa ijtināb al-nawāhī fa zālīka wiqāyatan lahum wa lakum min al-nār*).

Dalam satu tulisan bertema konsep *tarbiyah* (pendidikan), *ta‘līm* (pembelajaran), *tadrīs* (pembelajaran) dan *ta’dīb* (pembentukan karakter) dalam Hadis, *blogger* atas nama Rahmadawati (2012) menyebut kata-kata ini sebagai hadis Nabi tanpa penyebutan sumber. Demikian juga dengan *blogger* atas nama Rosyadi (2014), Wildani (2016), Zahrudin (2015), ketika menjelaskan tentang istilah *ta‘līm*. Lebih spesifik dari itu semua, *blogger* atas nama Wahyudi AH (2008) dan Nurhayati (2014) menyebut kata-kata ini sebagai hadis Nabi riwayat Muḥammad b. ‘Īsā al-Tirmizī (w. 279 H/892 M) dan ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī (w. 255 H/869 M). Lain dengan kedua nama ini, *blogger* atas nama Hayato menyebutnya sebagai hadis Nabi riwayat Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H/923 M) dari sahabat Anas b. Mālik.

Setelah dilakukan pelacakan, kata-kata ini tidak ditemukan dalam *Sunan al-Tirmizī* maupun *Sunan al-Dārimī*. Kata-kata ini memang ditemukan dalam kitab tafsir klasik paling fenomenal, *Jāmi‘ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān* karya Ṭabarī (al) (2000), namun bukan sebagai hadis Nabi, melainkan sebagai ucapan sahabat ‘Abd Allāh b. ‘Abbās. Demikian juga dalam riwayat Muḥammad b. al-Ḥusain al-Ājurī (w. 360

H/970 M; 2001, hal. 260). Tegasnya, kata-kata yang sedang dibahas ini adalah ucapan Ibn ‘Abbās, bukan hadis Nabi.

Problem Pengutipan Pseudo-Hadis

Untuk memastikan bahwa suatu ucapan adalah hadis Nabi, sebaiknya dilakukan pelacakan dan penelusuran dengan menerapkan *takhrij*. *Takhrij*, sebagaimana disederhanakan Ṭahḥān (al) (1996) sebelumnya, ialah “menunjukkan lokasi suatu hadis pada sumber aslinya yang menyantumkan hadis secara lengkap dengan sanadnya, serta menjelaskan nilai hadis jika diperlukan.” Dengan kata lain, suatu hadis pasti bisa dilacak dan ditelusuri dalam sumber-sumber asli Hadis yang menyajikan Hadis lengkap dengan sanadnya. Jika tidak bisa dilacak dan ditelusuri, berarti secara praktis atau teoretis ia sebenarnya bukan Hadis, alias pseudo-Hadis.

Takhrij, dalam simpulan penulis, bisa dibagi menjadi dua: (1) *takhrij* untuk penelitian Hadis, dan (2) *takhrij* untuk pengutipan Hadis. Jika *takhrij* dilakukan untuk kepentingan penelitian suatu hadis, maka ia harus diterapkan secara holistik, komprehensif dan detail. Seluruh kitab yang memuat hadis yang diteliti harus ditampilkan secara detail, dan seluruh jalur sanad juga harus dibarkan satu-persatu. Namun, jika hanya berniat mengutip suatu hadis, bukan menelitinya, kedetailan-kedetailan yang melelahkan itu bisa diabaikan.

Dalam pengutipan Hadis, paling tidak yang harus dilakukan adalah menyebutkan: (1) nama penyusun kitab, seperti al-Bukhārī; (2) judul kitab, seperti *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*; (3) nomor volume kitab; (4) nomor hadis dalam kitab. Kemudian, idealnya, pengutipan Hadis itu dikemas sebagaimana pengutipan buku pada umumnya, yakni dengan juga menyebutkan tempat terbit, nama penerbit dan tahun terbit. Sekali lagi, seluruhnya harus dilakukan secara akurat dan penuh tanggung jawab. Pseudo-Hadis seputar pendidikan Islam yang tersebar luas di *internet* hampir pasti tidak memenuhi unsur akurasi dan kebertanggungjawaban pengutipan.

Para pengutip kata-kata “*man arāda al-dunyā fa-‘alaihi bi-al-‘ilm*” yang menyebut bahwa kata-kata itu adalah hadis Nabi yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥān*, misalnya, bisa dipastikan mengabaikan unsur akurasi dan kebertanggungjawaban. Seharusnya, sebelum mencantumkan kata-kata yang dikira hadis itu, mereka melacaknya dalam *Ṣaḥīḥān* terlebih dahulu. Melihat realitas bahwa kata-kata itu tidak ditemukan dalam *Ṣaḥīḥān*, bisa disimpulkan bahwa mereka memang tidak pernah melakukan pelacakan sebelumnya.

Simpulan

Dengan menerapkan metode dan langkah khusus, penelitian ini menemukan tidak kurang dari 8 pseudo-hadis seputar pendidikan Islam di *internet*. Dari 8 pseudo-hadis itu, 5 pseudo-hadis merupakan ucapan selain Nabi, dengan rincian 2 ucapan sahabat, 2 ucapan ulama, 1 ucapan umara; dan 3 pseudo-hadis lainnya merupakan ucapan yang disandarkan kepada Nabi namun tanpa asal-usul (*lā aṣla lahu*). Kedelapan pseudo-hadis itu tersebar luas dalam tulisan-tulisan bebas yang menjamur di *internet*. Faktor utama eksistensi pseudo-hadis seputar pendidikan Islam yang tersebar luas itu adalah pengabaian akurasi dan tanggung jawab dalam pengutipan Hadis. Para pengutip pseudo-hadis itu mengabaikan *takhrīj* sederhana, yakni *takhrīj* untuk kepentingan pengutipan Hadis, yang seharusnya dilakukan. Akibatnya, tulisan-tulisan bebas seputar tema Hadis tarbawi atau Hadis pendidikan yang menjamur di *internet* masih terkontaminasi oleh pseudo-hadis. Terakhir, yang perlu segera ditegaskan adalah bahwa hasil penelitian ini berangkat dari metode yang terbatas: jika metode diperluas, tentu hasil penelitian juga lebih luas lagi.[]

Daftar Pustaka

- (al), Ā mirī . (n.d.). *Al-jadd al-ḥ asī s fi bayā n mā laisa bi ḥ adī s*. Riyad: Dā r al-Rā yah.
- (al), Nasā 'ī . (1986). *Al-Sunan al-ṣ ughrā* . Aleppo: Maktabat al-Maṭ bū 'ā t al-Islā miyyah.
- (al), Nawawī . (n.d.). *Al-Majmū ' syarḥ al-muḥaẓẓab*. Beirut: Dā r al-Fikr.
- (al), Q. (n.d.). *Al-Jawā hir al-maḍ iyah fi Ṭ abaqā t al-Ḥ anafīyyah*. Karachi: Mī r Muḥ ammad Kutub Khā nah.
- (al), S. (2002). *Munṭ alaḳā t Ṭ ā lib al-'Ilm*. Kairo: al-Maktabah al-Islā miyyah.
- (al), Ṭ abarī . (2000). *Jā mi' al-Bayā n fi Ta'wī l al-Qur'ā n*. Beirut: Mu'assasat al-Risā lah.
- (al), Z. (1981). *Ta'fī m al-muta'allim Ṭ aī q al-ta'fī m* (M. Al-Qabbā nī , Ed.). Beirut: al-Maktab al-Islā mī .
- Abū Shuhbah, M. . (n.d.). *Al-Wasī ṭ fi 'ulū m wa muṣ ṭ alaḥ al-ḥ adī s*. Beirut: Dā r al-Fikr al-'Arabī .
- Administrator Berita Islam Terkini. (2011). Tingkatan keikhlasan. Retrieved from Islam Net website: <http://www.islamnet.web.id/berita/tashawuf/936-tingkatan-keikhlasan/>
- Administrator Blog Daruttaklim. (2012). Kumpulan hadis tentang pendidikan.
- Administrator Daarur Ridho. (2014). Hadis tentang menuntut ilmu. Retrieved from daarurridho.blogspot.co.id website: <http://daarurridho.blogspot.co.id/2014/12/hadits-tentang-menuntut-ilmu.html>
- Administrator Mari Membaca. (2011). Hadis tentang menuntut ilmu. Retrieved April 1, 2011, from <http://amdhiyaul2gmailcom.blogspot.co.id/2011/04/hadits-tentang-menuntut-ilmu.html>
- Al Ghazali, A. H. (2014). *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Jakarta: Mizan.
- Albā nī (al), M. . (1992). *Silsilat al-aḥ ā dī s al-ḳ aī fah wa al-mawḍ ū 'ah wa aṣ aruhā al-sayyi' fi al-ummah*. Riyad: Dā r al-Ma'ā rif.
- Alfan, B. (2014). Muliakanlah ulama. Retrieved April 16, 2014, from <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwib9PffpYnXAhUCj5QKHUVLCLgQFgglMAA&url=https%3A%2F%2Fbahauddinalfan.wordpress.com%2F2011%2F04%2F16%2Fmuliakanlah-ulama%2F&usg=AOvVaw0Byvu4EvsOc9qSwAVElheL>
- Ali, N. (2008). Kependidikan islam dalam perspektif hadis Nabi. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1).

- Aminah, M. . (2017). Hadis tarbawi: pengertian hadis tarbawi dan ruang lingkungannya. Retrieved April 1, 2017, from <http://emesayap.blogspot.co.id/2013/09/hadits-tarbawi-pengertian-hadits.html>
- Amrulloh, A. (2016a). Guru sebagai orang tua dalam hadis ‘aku bagi kalian laksana ayah. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2(2).
- Amrulloh, A. (2016b). Tawaran komplementer Hadis Nabi untuk gagasan ‘the right man on the right job’: Penelusuran dan pemahaman hadis ‘izā wussida al-amr ilā gairi ahlihi fa-intazir al-sā ‘ah. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(2).
- Anṣ ā rī (al). (n.d.). *Al-Majmū ‘ fī tarjamat al-‘Allā mah al-Muḥ addis al-Shaykh Ḥ ammā d b. Muḥ ammad al-Anṣ ā rī* . No City: No Publisher.
- Bayhaqī (al), A. . (2003). *Syu‘ab al-Ī mā n*. Bombai: Maktabat al-Rushd.
- Budi, M. (2013). Hadis-hadis tentang pendidikan. Retrieved July 1, 2013, from <http://hadist-sahih.blogspot.co.id/2013/07/>.
- Bukhā rī (al). (n.d.). *Al-Jā mi‘ al-ṣ aḥ ī ḥ* . NO. City: Dā r Ṭ ū q al-Najā h.
- Dakir, J., Mohsin, B. U., Ibrahim, M., & Shah, F. A. (2009). Hadis masyhur dalam masyarakat melayu. *Jurnal Usuluddin*, 29.
- Dāwud, A. (n.d.). *Al-Sunan*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Eko, W. (2015). Hadis tarbawi. Retrieved from makalah-jadi.blogspot.co.id website: <http://makalah-jadi.blogspot.co.id/2015/12/hadits-tarbawi.html>.
- Fauziyah, M. (2014). Takhrīj hadis dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti kurikulum 2013 SMP kelas VII. *Didaktika Religia: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Fuad, M. . (2013). Makalah hadis. Retrieved from maziru blogspot website: <http://maziru.blogspot.co.id/2013/05/makalah-hadits.html>
- Gaara, A. (2016). Hadis Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban belajar mengajar. Retrieved March 1, 2016, from <http://agumystory.blogspot.co.id/2016/03/hadits-nabi-muhammad-saw-tentang.html>
- Hairudin. (2013). Pendidikan karakter berbasis Sunnah Nabi. *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*, 13(1).
- Heribay, H. (2012a). Makalah hadis tarbawi tentang pendidikan. Retrieved June 28, 2012, from <https://id.scribd.com/doc/98482134/Makalah-Hadist-Tarbawi-Tentang-Pendidikan-2>
- Heribay, H. (2012b). Makalah hadis tarbawi tentang pendidikan. Retrieved June 28, 2012, from scribd website: <https://id.scribd.com/doc/98482134/Makalah-Hadist-Tarbawi-Tentang-Pendidikan-2>
- Hezim, F. (2014). Niat di waktu belajar. Retrieved from [143](http://faisolhezim-</p></div><div data-bbox=)

- fst12.web.unair.ac.id/artikel_detail-108803-Kitab Ta%60limul Muta%60allim-Niat di Waktu Belajar.html.
- Hudaya, H. (2014). Prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam Hadis. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2).
- Humairoh, N. (2014). Tujuan Pendidikan dalam Hadis. Retrieved from <http://nitahumairoh.blogspot.co.id/2014/12/tujuan-pendidikan-dalam-hadis-hadis.html>
- Ibn Fāris, A. (1979). *Muʿjam maqāyīs al-lughah*. Bairut: Dār al-Fikr.
- Ibn Mājah. (n.d.). *Al Sunnah*. No City: Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah.
- Juman, A. (2016). Kewajiban menuntut ilmu selama hayat. Retrieved from <http://www.piss-ktb.com/2016/10/4898-kewajiban-menuntut-ilmu-selama.html>
- Luhur, A. . (2016). Empat pesan rasulullah kepada Abū Dharr al-Ghifārī. Retrieved from <http://www.nu.or.id/post/read/70215/empat-pesan-rasulullah-kepada-abu-dzar-al-ghifari>
- Maʿruf, M. (2015). Konsep manajemen pendidikan islam dalam al-Qurʾān dan Hadis. *Didaktika Religia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), No pages.
- Maizuddin. M. (2015). Kualitas dan karakteristik hadis-hadis bayān tafsir al-Qurʾān dalam fikih kewarisan. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), No Pages.
- Muallip, M. (2016). Bentuk amal akhirat menjadi amal dunia karena buruk niatnya. Retrieved April 1, 2016, from Pesanteren Online Nusantara website: <http://pesantrenonlinenusantara.blogspot.co.id/2016/04/bentuk-amal-akhirat-menjadi-amal-dunia.html>
- Mubarak, R. (2012). Kumpulan hadis-hadis tarbawi. Retrieved March 17, 2012, from <http://khairima.blogspot.co.id/2012/03/kumpulan-hadis-hadis-tarbawi.html>
- Mujahidin, F. (2014). Integrasi aspek-aspek dalam mata pelajaran pai dengan pendekatan tematik berbasis kompetensi: Studi analisis terhadap standar kompetensi dalam standar isi kurikulum 2006/KTSP. Retrieved from <http://stitattaqwa.blogspot.co.id/2014/05/>
- Nurhayati. (2014). Pendidikan intelektual menurut al-Sunnah. Retrieved February 1, 2014, from <http://labcomputer32al.blogspot.co.id/2014/02/pendidikan-intelektual-menurut-as-sunnah.html>
- Prabowo, Y. . (2015). Supervisi pendidikan agama islam: Kajian al-Qurʾān dan hadis. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Putra, J. (2017). Metode-metode pendidikan islam dalam al-Qurʾān dan Hadis. Retrieved from <http://jailani-putra.blogspot.co.id/p/metode-metode-pendidiken-islam-dalam-al.html>
- Rahmadawati. (2012). Konsep Tarbiyah, Taʿlīm, Tadrīs dan Taʿdīb dalam Hadis.

- Retrieved July 1, 2012, from <http://rachmadawati.blogspot.co.id/2012/07/konsep-pendidikan-dalam-perspektif.html>
- Redaksi, T. (2011). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rosyadi, F. . (2014). Hadis-hadis berkaitan dengan istilah tarbiyah, ta'dīb dan ta'līm. Retrieved April 1, 2014, from https://fahmiimronrosyadi.blogspot.co.id/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah_6.html
- Rozali, M. (2016). Takhrij hadis mengazankan bayi dalam kitab Tarbiyat al-Awlād Abdullah Nasih Ulwan. *Kontemplasi: Jurnal Keushuluddinan*, 4(2).
- Salamah, M. bin. (1986). *Musnad Asy-Syihab*. Beirut: Beirut.
- Shah, F. . (2016). Penyebaran hadis palsu dalam media massa dan media sosial: Realiti dan cabaran. *Hadis: Jurnal Ilmiah Berwasit*, 11.
- Stapa, Z, N. Y., & Shaharudin, A. F. (2012). Pendidikan menurut al-Qur'ān dan Sunnah serta peranannya dalam memperkasakan tamadun ummah. *Jurnal Hadhari*.
- Su'aidi, H. (2014). 40 hadis pedoman NU karya KH Hasyim Asy'ari: Studi takhrīj dan analisis konteks sosial keagamaan berdirinya NU. *Jurnal Penelitian*, 11(1).
- Syafi'uddin, A. (2012). Pendidikan akhlak/moral dalam perspektif QS al-Qaṣṣāṣ: 77. Retrieved from <http://abufathirabbani.blogspot.co.id/2012/05/>
- Ṭahhān (al), M. (1996). *Uṣūl al-takhrij wa dirāsāt al-asānīd*. Riyad: Maktabat al-Ma'ārif.
- Wahyudi AH, N. (2008). Tarbiyah, ta'līm dan ta'dīb dalam al-Qur'ān dan al-Sunnah. Retrieved April 23, 2008, from <https://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta'lim-dan-ta'dib-dalam-al-qur'an-dan-as-sunnah/>
- Wildani, Z. (2016). Makalah hadis tarbawi: Pengertian pendidikan dan hakikat pendidikan Islam. Retrieved from <http://manfaatdariilmu.blogspot.co.id/2016/10/makalah-hadits-tarbawi-tentang.html>
- Yananda, A. (2013). Niat dalam mencari ilmu. Retrieved from <http://tanggaislam.blogspot.co.id/2013/03/niat-dalam-mencari-ilmu.html>
- Zahrudin, M. (2015). Kumpulan hadis tarbawi. Retrieved from <http://mamunzahudin.blogspot.co.id/2015/05/bab-ii.html>
- Zentijany. (2015). Aman Dunia bisa menjadi amalan akhirat kalau bisa niatnya. Retrieved from <http://www.jejakislam.com/2015/08/amalan-dunia-bisa-menjadi-amalan-akhirat-kalau-bisa-niatnya.html>

Halaman ini tidak sengaja dikosongkan